

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi pada kenyataannya peristiwa ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara *detikSurabaya* (Effendi, 2012) dengan Humas Pengadilan Agama Negeri Surabaya, mengungkapkan bahwa tren perceraian menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Timur menempati dua urutan teratas untuk tingkat perceraian tertinggi tahun 2012 di Indonesia bila dibandingkan dengan provinsi lain. Lebih lanjut lagi, data dari Pengadilan Agama Surabaya pada tahun 2012 menyebutkan bahwa total putusan cerai dalam enam bulan yang sudah diputus mencapai 2.109 kasus (Effendi, 2012).

Tingginya angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa peristiwa perceraian telah menjadi fenomena yang umum dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia membuat tingkat perceraian semakin tinggi. Perubahan tersebut seperti emansipasi wanita dalam berbagai bidang, nilai-nilai agama yang mulai luntur dalam masyarakat, serta mulai hilangnya stigma sosial bagi mereka yang bercerai (Julianto, 2012). Hal-hal tersebut tentu semakin meningkatkan maraknya fenomena perceraian di Indonesia.

Dariyo (2004) menyebutkan beberapa faktor utama yang menyebabkan perceraian terjadi, yaitu ketidaksetiaan salah satu pasangan suami-istri (misalnya selingkuh atau adanya orang ketiga), masalah ekonomi keluarga, serta perbedaan prinsip, agama, atau ideologi. Perceraian tampaknya masih menjadi pilihan utama untuk menyelesaikan permasalahan keluarga yang terjadi. Kita boleh mengatakan bahwa kasus perceraian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi sebenarnya dampak perceraian bagi masing-masing anggota keluarga lah yang perlu untuk diselesaikan.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Apapun alasannya, perpisahan dan perceraian merupakan masalah perasaan yang berat yang dapat membenamkan remaja ke dalam konflik. Kasus perceraian ini menimbulkan tekanan, perubahan fisik serta mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak. Ibu akan lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anaknya, misalnya memperlakukan anaknya lebih keras, memberikan tugas disertai ancaman serta bersifat memaksa. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, dan merenungi dirinya bagaimana menghadapi situasi perceraian tersebut (Dagun, 1990).

Perceraian dapat meningkatkan resiko kesulitan psikologis yang berlipat bagi remaja. Remaja dari keluarga yang bercerai ditemukan mengalami perasaan sedih, mempunyai kenangan yang tak bahagia, serta stress yang berkepanjangan akibat perceraian tersebut (Emery & Coiro, 1989; Emery & Forehand, 1994 dalam Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996). Remaja pada keluarga yang bercerai

juga memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresi dan penyimpangan perilaku serta mengalami gangguan internal dalam bentuk *emotional distress* (O'Neill, 2002). Selain itu, secara sosial remaja dari keluarga yang bercerai berkembang tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini dapat mengganggu interaksi sosialnya dengan orang lain dan dapat terus berlanjut sampai mereka dewasa (Dagun, 1990).

Peristiwa perceraian dalam keluarga merupakan masa peralihan dan membutuhkan penyesuaian yang besar khususnya bagi remaja. Hal tersebut membawa perubahan dalam komposisi keluarga, peran, hubungan, masalah ekonomi, serta memberi dampak yang signifikan pada fungsi suatu keluarga (Thompson & Rudolph, 2000 dalam Greef, 2004). Penelitian Hetherington (2002) menjelaskan bahwa pada tahun pertama setelah perceraian, orangtua menjadi kurang dekat dengan anaknya. Kualitas pengasuhan orangtua terhadap anak juga seringkali buruk, Peran keluarga yang dijalankan dan dibebankan pada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit, serta orangtua kelihatan lebih sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian mereka sendiri terhadap perceraian yang terjadi.

Wallerstein dan Kelly (1996) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja perempuan lebih bisa menyesuaikan diri terhadap perceraian orangtua daripada remaja laki-laki. Lebih lanjut lagi, remaja perempuan setidaknya membutuhkan waktu satu sampai dua tahun untuk menyesuaikan diri terhadap akibat perceraian, sedangkan remaja laki-laki membutuhkan waktu tiga sampai lima tahun untuk menerima perceraian orangtuanya (Caskey, 2007).

Amato (1993, dalam Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996) menjelaskan bahwa perceraian dapat menciptakan kondisi kehilangan sosok orangtua. Ketika salah satu orangtua meninggalkan rumah karena terjadinya perceraian, remaja akan berpikir tentang kemungkinan bahwa orangtuanya tidak akan selalu ada untuknya. Lebih lanjut lagi, terjadinya perceraian menyebabkan berkurangnya kontak serta ikatan emosional, sehingga remaja akan merasa cemas karena akan kehilangan salah satu atau bahkan kedua figur orangtuanya.

Penelitian Wallersten dan Kelly (1980) menyebutkan bahwa beberapa tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa dimana tuntutan praktis & emosional mencapai puncaknya, yang disebut dengan "*diminishing parenting*". Setelah dua tahun terjadinya perceraian biasanya situasi mulai pulih kembali. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi terkait dengan perceraian, kemungkinan besar mereka akan mempunyai masalah *emotional distress* dan masalah perilaku (Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996).

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami peralihan dalam perkembangan fisik, sosial, maupun psikologis (Gunarsa, 2009). Rentang usia remaja berada dalam usia 12 – 21 tahun, dimana dalam usia tersebut remaja belajar untuk membentuk nilai dan pandangannya sendiri, serta mulai merealisasikan tentang identitas dirinya (Monks, dkk., 2002). Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri ini menjadi rentan terhadap munculnya permasalahan. Permasalahan pada masa remaja tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu eksternalisasi dan internalisasi (Santrock,

2003). Eksternalisasi masalah timbul ketika remaja mengarahkan masalah yang dialami ke luar dirinya, yang biasanya berbentuk tindakan agresi, maupun kenakalan remaja. Internalisasi masalah timbul ketika remaja mengarahkan masalah yang dialami ke dalam dirinya, misalnya depresi, kesepian, dan kecemasan.

Sejalan dengan tugas perkembangan yang semakin berat, remaja seharusnya mendapatkan dukungan positif yang optimal agar dapat melalui masa transisi dengan baik. Jika terarah dengan baik maka seorang remaja akan menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab dan tumbuh dengan normal, tetapi jika tidak maka ia akan menjadi seorang yang tidak mempunyai masa depan yang baik (Dariyo, 2004). Kebutuhan remaja terhadap peran orang tua saat itu lebih besar dari sebelumnya. Lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, buruknya komunikasi, serta banyaknya kesimpangsiuran akan sangat negatif pengaruhnya terhadap proses perkembangan remaja (Gunarsa, 2009).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti kesepian (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007), namun belum tentu semuanya mengalami kesepian ataupun muncul ide bunuh diri. Lebih lanjut lagi penelitian Yuliawati, Setiawan dan Mulya (2007) juga menunjukkan bahwa ada pula remaja dengan orangtua bercerai yang justru mengalami perubahan positif setelah terjadinya perceraian pada orangtua mereka, yaitu menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada tuhan, serta lebih patuh pada salah satu orangtua yang tinggal bersama mereka, bahkan ada pula

remaja yang tidak mengalami perubahan apapun (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Remaja membutuhkan kedekatan interpersonal dengan orangtuanya. Mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan figur salah satu orangtua. Stress dan konflik yang ditimbulkan dalam kehidupan dengan orangtua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan dapat berpotensi membuat remaja mengalami perasaan kesepian. Stravynski dan Boyer (2001) juga menyebutkan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian (Page, dkk., 2006).

Robert Weiss (1973) mengemukakan bahwa kesepian merupakan suatu reaksi dari ketiadaan subjektif atas kualitas maupun kuantitas tertentu dari suatu hubungan. Kesepian ini lebih merujuk pada segi kualitas hubungan antar pribadi seseorang dari pada segi kuantitasnya. Bersifat kuantitatif misalnya tidak mempunyai teman, atau hanya mempunyai sedikit teman. Bersifat kualitatif, seperti merasa bahwa hubungannya dangkal, atau kurang memuaskan dibandingkan dengan apa yang diharapkan. Lebih lanjut lagi, Weiss (1973) menyebutkan dua jenis kesepian yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional adalah suatu jenis kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan intim, sedangkan kesepian sosial merujuk pada kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya, misalnya keterlibatan dalam kelompok atau organisasi tertentu. Remaja pada umumnya sering mengalami kedua jenis kesepian tersebut,

sedangkan remaja korban perceraian orangtua seringkali mengalami kesepian jenis kesepian emosional (Santrock, 2003).

Kesepian ini terutama terjadi pada saat seseorang berada pada tahap perkembangan usia remaja (Brennan, dkk., 2001, dalam Le Roux, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taylor (2003), didapatkan bahwa sebanyak 79% remaja dibawah 18 tahun ternyata mengalami kesepian. Apabila remaja tidak mampu mengatasi rasa kesepiannya, maka dikhawatirkan akan menjadi hambatan baginya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya yang berkaitan dengan tugas perkembangan pembentukan identitas diri (Erikson, 1968, dalam Santrock 2003).

Remaja dengan orangtua bercerai yang merasa kesepian cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya. Pengalaman akan adanya penolakan dan kehilangan salah satu figur orangtua dapat menimbulkan efek merasa kesepian yang berlangsung lama (Yuliawati, Setiawan & Mulya, 2007). Individu yang merasa kesepian sering memiliki rasa percaya diri yang rendah, secara berlebihan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri akan ketidakmampuan mereka, serta cenderung tidak memiliki keterampilan sosial. Lebih lanjut lagi, mereka tidak dapat berintegrasi secara adekuat dengan sistem teman sebayanya (Hicks & Connolly, 1995 dalam Santrock, 2003). Remaja yang kesepian merasa terisolasi dan berpikir bahwa mereka tidak memiliki seorang pun yang bisa memberikan keintiman (Koenig & Faigeles, 1995 dalam Santrock, 2003).

Penelitian Alina (2006) menyebutkan bahwa kesepian akibat berpisah dengan orang-orang yang dicintai dapat membangun suatu reaksi emosional

seperti kesedihan, kekecewaan bahkan rasa geram yang membuat marah pada lingkungan maupun diri sendiri. Selain itu, kesepian dapat menimbulkan perasaan sengsara yang berkepanjangan, bahkan kesepian dapat menumbuhkan keinginan seseorang untuk melakukan bunuh diri.

Gould, Stravynski, Boyer dan Thompson (2003) menjelaskan bahwa kesepian merupakan variabel kognitif yang ditemukan berhubungan dengan peningkatan resiko bunuh diri (Page,dkk., 2006). Penelitian King dan Merchant (2008) juga menemukan bahwa kesepian merupakan variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja. Joiner (2005) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga komponen yang harus ada pada diri individu yang melakukan bunuh diri yaitu, 1) kemampuan untuk melakukan *self-injury*, 2) perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi oranglain, 3) serta *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu atau terkait dengan nilai kelompok maupun hubungan tertentu(Laasgard, Goossens & Elklit, 2010).

Kesepian merupakan variabel yang terkait erat dengan gejala bunuh diri.Hubungan keduanya terjadi ketika seseorang merasa hidupnya demikian sepi, tak ada dukungan dari orang lain, tidak berarti apa-apa serta demikian hampa (Gunarsa, 2009). Berdasarkan pendekatan kognitif kesepian yang dikemukakan oleh Gierveld, Tilburg dan Dykstra (2006) menyebutkan bahwa kesepian muncul karena ada kesenjangan antara apa yang diinginkan dan yang diperoleh dari suatu hubungan tertentu. Derajat kesepian yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh jaringan sosial (misalnya kualitas hubungan dengan teman, keluarga ataupun tetangga), standard hubungan (tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan),

serta karakteristik pribadi (misalnya keterampilan sosial, *self-esteem*, kecemasan). Kondisi seperti ini dapat meningkatkan resiko untuk bunuh diri. Bunuh diri sendiri saat ini menjadi suatu tren yang marak kita jumpai. Usia remaja 15-19 tahun rentan terhadap resiko bunuh diri (Spirito dan Overholser, 2003 dalam Suk, 2009).

Beck (1978, dalam Suryani & Lesmana, 2008) menjelaskan bahwa tindakan bunuh diri menunjukkan ketidakberdayaan seseorang menghadapi kehidupan ini. Bunuh diri sendiri di dalamnya terdapat tahapan ide bunuh diri. Ide untuk bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari konsep bunuh diri atau sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan, dimana seseorang tidak akan mengungkapkan pikirannya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan (Captain, 2008).

Lebih dari 90% dari orang-orang yang melakukan bunuh diri menderita gangguan psikologis (Black & Winokur, 1990, dalam Durand & Barlow, 2003). Adapun gangguan psikologis yang seringkali menyertai tindakan bunuh diri antara lain depresi, penyalahgunaan alkohol, gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, perasaan tidak berdaya, gangguan tingkah laku, dan psikosis (Suryani & Lesmana, 2008).

Laasgard, Goossens dan Elklit (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesepian berkaitan dengan kurangnya keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan depresi. Variabel kesepian dan depresi pada remaja mempunyai hubungan resiprokal yang saling mempengaruhi dan dapat berdampak negatif pada resiko munculnya ide bunuh diri pada remaja.

Seperti yang diketahui bahwa kesepian merupakan suatu kondisi subjektif yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tertekan, dan membuat orang menjadi kontra-produktif dalam segala aspek kehidupannya. Apabila remaja dengan orangtua yang bercerai tidak mampu mengatasi kesepiannya maka hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi hambatan baginya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya (Erikson, 1968, dalam Santrock 2003). Remaja dengan orangtua bercerai yang kesepian dan mengalami gangguan psikologis seperti depresi, perasaan tidak berdaya, maupun gangguan lain lebih punya kemungkinan muncul ide untuk bunuh diri, bahkan mungkin dapat meningkatkan resiko untuk melakukan bunuh diri yang lebih parah lagi.

Hasil penelitian Yuliawati, Setiawan dan Mulya (2007) mendapatkan bahwa sebanyak 37,5% remaja hasil perceraian orangtua ternyata mengalami masalah emosi, misalnya remaja merasa kesepian. Peneliti masih belum bisa menemukan prevalensi mengenai berapa persen remaja dengan orangtua bercerai yang mempunyai ide bunuh diri. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya literatur yang membahas mengenai masalah tersebut. Hasil penelitian Stravynski dan Boyer (2001) menemukan sebanyak 24,7% individu yang kesepian mempunyai ide bunuh diri, namun penelitian tersebut dilakukan pada orang normal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara kesepian dengan munculnya ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

Konsep ide bunuh diri khususnya pada remaja dengan orangtua yang bercerai merupakan bahasan yang masih sangat jarang dikupas dalam penelitian, buku-buku dan jurnal-jurnal psikologi. Penelitian mengenai kesepian yang

dihubungkan dengan bunuh diri memang pernah dilakukan oleh Gould (2006), namun belum secara detail melihat pada remaja dengan orangtua bercerai. Selain itu, variabel kesepian juga jarang menjadi fokus utama penelitian tentang bunuh diri, meskipun seringkali dihubungkan dengan resiko ide bunuh diri.

Atas dasar penjelasan diatas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang di atas, masa remaja merupakan masa dimana konflik orangtua dengan remaja cenderung meningkat (Montemayor, 1982 dalam Steinberg, 1991). Masa tersebut adalah masa krisis dan rawan, khususnya dalam masa pembentukan identitas diri. Remaja seharusnya mendapatkan dukungan positif yang optimal agar dapat melalui masa transisi dengan baik. Kebutuhan remaja terhadap peran orang tua saat itu lebih besar dari sebelumnya. Lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, buruknya komunikasi, serta banyaknya kesimpangsiuran akan sangat negatif pengaruhnya terhadap proses perkembangan remaja (Gunarsa, 2009).

Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh. Tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan orangtua terhadap remaja sering kali buruk. Orangtua kelihatan lebih sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian mereka

sendiri. Mereka mengalami kemarahan, kebingungan, dan ketidakmantapan emosi yang menghambat kemampuan mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja. Lebih lanjut lagi, orang tua menjadi kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Remaja pun berkembang tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini dapat terus berlanjut sampai mereka dewasa dan dapat mengganggu interaksi sosialnya sampai mereka dewasa (Dagun, 1990).

Hasil penelitian Tobin-Richards (2001) menjelaskan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai, akan menderita karena mereka ikut merasakan sakit hati sebab beban emosional akibat perpisahan antara kedua orangtuanya merasuk ke dalam hati, perasaan maupun pikirannya. Remaja membutuhkan keakraban interpersonal dengan orangtuanya. Mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan figur salah satu orangtua. Stress dan konflik yang ditimbulkan dalam penyesuaian kehidupan dengan orangtua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan dapat berpotensi membuat remaja mengalami perasaan kesepian (Le Roux, 2009).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti kesepian, namun belum tentu mengalami kesepian ataupun muncul ide bunuh diri. Ada pula remaja dengan orangtua bercerai yang justru mengalami perubahan positif setelah terjadinya perceraian pada orangtua mereka, yaitu menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada tuhan, serta lebih patuh pada salah satu orangtua yang

tinggal bersama mereka, bahkan ada pula remaja yang tidak mengalami perubahan apapun (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Stravynski dan Boyer (2001) mengemukakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian. Sedangkan remaja korban perceraian orangtua yang tidak memiliki keintiman serta keakraban interpersonal dengan orangtuanya akan punya kecenderungan mengalami kesepian jenis emosional (Weiss, 1973).

Berdasarkan pendekatan kognitif kesepian yang dikemukakan oleh Gierveld, Tilburg dan Dykstra (2006) menyebutkan bahwa kesepian muncul karena ada kesenjangan antara apa yang diinginkan dan yang diperoleh dari suatu hubungan tertentu. Derajat kesepian yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh jaringan sosial (misalnya kualitas hubungan dengan teman, keluarga ataupun tetangga), standard hubungan (tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan), serta karakteristik pribadi (misalnya keterampilan sosial, *self-esteem*, kecemasan).

Apabila remaja tidak mampu mengatasi kesepiannya maka hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi hambatan baginya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya berkaitan dengan tugas perkembangan pembentukan identitas diri (Erikson, 1968, dalam Santrock 2003).

Remaja yang kesepian tidak berintegrasi secara adekuat dengan sistem teman sebayanya dan mungkin tidak memiliki teman akrab (Hicks & Connolly, 1995 dalam Santrock, 2003). Kesepian pun dapat menimbulkan perasaan sengsara yang berkepanjangan, bahkan kesepian dapat menumbuhkan pemikiran untuk melakukan bunuh diri (Alina, 2006). Kesepian seringkali dihubungkan dengan

aspek psikopatologis lain seperti depresi ataupun perasaan tidak berdaya (Page, dkk., 2006). Lebih lanjut lagi, remaja yang kesepian akan lebih mempunyai resiko munculnya ide bunuh diri apabila disertai dengan perasaan depresi (Laasgard, Goossens & Elklit, 2010)

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahwa kesepian merupakan salah satu prediktor kognitif dari bunuh diri (Gould, 2006). Variabel kognitif ini merupakan hal yang menarik bagi banyak peneliti tentang bunuh diri karena kognisi individu punya potensi yang dapat berubah-ubah. Kognisi merupakan pusat dari suasana hati serta emosi, dan perasaan kesepian merupakan respon emosional yang dapat memicu munculnya pikiran untuk bunuh diri (Stewart, dkk., 2005, dalam Page, dkk., 2006).

Variabel kesepian tampaknya jarang menjadi fokus utama penelitian tentang bunuh diri, meskipun seringkali dihubungkan dengan resiko ide bunuh diri. Penelitian yang dilakukan Page, Yanagishita, Suwanteerangkul, Zarco, Mei-lee dan Miao (2006) menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku bunuh diri dan kesepian, sama seperti keputusan dan depresi yang merupakan variabel kognitif yang dapat meningkatkan resiko perilaku bunuh diri pada remaja. Hasil penelitian Sravynski dan Boyer (2001) juga menegaskan bahwa ada hubungan yang positif antara kesepian dan ide bunuh diri.

Apabila perasaan kesepian yang dirasakan remaja disertai dengan depresi, ketidakberdayaan, atau kondisi psikopatologis lain, maka kemungkinan besar keadaan tersebut dapat meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri.

Permasalahan muncul dari sini, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dirumuskan agar penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahan. Berikut adalah batasan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Kesepian merupakan suatu reaksi dari pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan atau kurangnya kualitas dari hubungan tertentu baik secara sosial maupun emosional yang dialami seseorang. Lebih lanjut lagi, kesepian ini dipandang sebagai kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang diperoleh. Semakin besar kesenjangan tersebut, maka semakin besar pula kesepian yang dirasakan seseorang (Gierveld dan Tillburg, 1999).
2. Ide bunuh diri merupakan tahap proses kontemplasi dari konsep bunuh diri, yaitu sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan. Seseorang pada tahap ini tidak akan mengungkapkan idenya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan. Walaupun demikian, kita perlu mengawasi bahwa seseorang pada tahap ini memiliki pikiran tentang keinginan untuk mati (Captain, 2008).
3. Remaja dengan orangtua yang bercerai, pada hakikatnya mereka akan menderita karena ikut merasakan sakit hati dan beban emosional akibat

perpisahan antara kedua orangtuanya. Mereka membutuhkan keakraban interpersonal dengan orangtuanya, dan akan mengalami reaksi emosi serta perilaku karena kehilangan salah satu figur orangtua (Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996).

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

”Apakah ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan teori, bahan informasi atau masukan perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan kesehatan mental, psikologi perkembangan, terutama yang terkait dengan masalah hubungan kesepian dan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

1.6.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua, remaja, para pendidik, dan sebagainya mengenai hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.